



Family Resilience Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Broken Home

Muh. Mukmin Passa¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

email: muh.mukmin.passa@gmail.com

Pratiwi²

Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

email: pratiwitiwi574@gmail.com

Arjuna³

Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

email: arjuna0039_mhs19@uinpalopo.ac.id

Patma⁴

MTSS Uluvalu, Indonesia

email: hjpatmaspdi@gmail.com

*Korespondensi: email: muh.mukmin.passa@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 15 Desember 2025
Tersedia online 21
Desember 2025

The issue of weakening family resilience, characterized by an increase in domestic conflicts and broken homes, has become a serious challenge in the social life of Muslim communities. This article aims to examine and analyze the concept of family resilience from the perspective of the Qur'an and its relevance as an effort to minimize broken homes. This study uses a qualitative method with a library research approach. Data were collected through a search of Qur'anic verses related to family, marriage, children, and property, and analyzed using a thematic (maudhu'i) approach through references to tafsir books and relevant scientific literature. The results show that the Qur'an views family resilience holistically, covering spiritual, emotional, moral, and social dimensions. Property and children are positioned as tests (fitnah) that can strengthen or weaken the family, depending on how they are managed. The actualization of the values of sakinah, mawaddah, rahmah, positive parenting, effective communication, and early detection of crises has been proven to play a strategic role in preventing broken homes. This study concludes that the Qur'an offers a relevant conceptual and practical framework for building resilient and sustainable Muslim families.

Kata kunci:

The Qur'an, Family resilience, Broken home

Pendahuluan/ مقدمة

Al-Qur'an merupakan kalām Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat sekaligus petunjuk (hudā) bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam, dalam mengatur seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat individual maupun sosial (Al-Qattan, 2013). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak sedikit umat Islam yang cenderung meminggirkan Al-Qur'an dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial kontemporer, termasuk persoalan keluarga. Al-Qur'an sering kali diposisikan sebatas teks normatif-ritual, belum sepenuhnya diaktualisasikan sebagai sumber nilai dan kerangka konseptual dalam membangun tatanan kehidupan sosial yang kokoh (Passa, 2024). Padahal, bagi mereka yang berpikir secara mendalam (ulū al-albāb),

Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip fundamental yang mampu memberikan solusi atas berbagai problematika kehidupan manusia, termasuk problem ketahanan keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak untuk belajar mengenal nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh (Siregar & Wadi, 2019), keluarga adalah kelompok sosial pertama tempat manusia belajar menjadi makhluk sosial dalam relasi berkelompok. Dalam konteks ini, orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik utama anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menghadapi kesulitan, motivator dalam menumbuhkan semangat belajar, serta fasilitator yang menyediakan lingkungan dan sarana pendukung bagi perkembangan anak (Khafidhoh, 2021)

Ketahanan keluarga (family resilience) berangkat dari terciptanya keluarga yang bahagia, damai, dan dipenuhi kasih sayang antaranggota keluarga. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Rūm/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٢١ (الرُّوم/30: 21)

Terjemahnya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Al-Rum/30:21)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan ketenteraman (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah) (Passa, 2023), menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bukan semata-mata persoalan struktural atau ekonomi, melainkan juga persoalan spiritual, emosional, dan moral yang berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan yang baik apabila mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal dalam mengembangkan seluruh potensi anggotanya. Ketahanan tersebut tercermin dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengakses sumber daya ekonomi, pendidikan, serta informasi (Rangkuti, 2021). Tingkat pendidikan keluarga yang lebih baik akan meningkatkan kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi berbagai situasi, baik kondisi normal maupun krisis. Kemampuan adaptif ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena anak merupakan anggota keluarga yang paling rentan sekaligus penentu keberlanjutan generasi di masa depan.

Realitas sosial menunjukkan bahwa melemahnya fungsi keluarga sering kali berdampak langsung pada perilaku sosial anak dan remaja. Fenomena kenakalan remaja, gangguan perilaku di sekolah, hingga rendahnya etika sosial peserta didik kerap menjadi keluhan para pendidik. Berbagai temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami masalah perilaku umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau tidak berfungsi secara optimal (Arifiani, 2021). Kondisi ini semakin diperparah oleh

meningkatnya jumlah keluarga yang rentan mengalami broken home akibat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), lemahnya komunikasi keluarga, serta minimnya kehangatan emosional (bonding) antara orang tua dan anak (Octaviani & Nurwati, 2020).

Dewasa ini, persoalan keluarga semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Berbagai masalah seperti perceraian, KDRT, kekerasan seksual terhadap anak, penyalahgunaan narkoba, radikalisme, hingga tindak pidana korupsi, dalam banyak kasus, berakar pada lemahnya peran keluarga sebagai institusi pendidikan moral dan karakter (Sakirman, 2015). Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu tumpuan strategis, baik bagi masyarakat maupun pemerintah, dalam upaya menekan berbagai problem sosial tersebut. Dalam konteks pendidikan, siswa yang bermasalah secara perilaku sering kali merupakan refleksi dari pola asuh orang tua yang tidak efektif serta rendahnya kualitas komunikasi dan keteladanan dalam keluarga.

Berbagai kajian tentang ketahanan keluarga telah banyak dilakukan, baik dari perspektif sosiologi, psikologi, maupun kebijakan publik. Namun, sebagian kajian tersebut cenderung menekankan aspek empiris dan struktural, sementara penggalian nilai-nilai normatif Al-Qur'an sebagai sumber konseptual ketahanan keluarga masih relatif terbatas. Di sinilah posisi artikel ini, yaitu berupaya mengisi celah kajian dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan konsep ketahanan keluarga, sekaligus mengaktualisasikannya dalam konteks problem sosial kontemporer, khususnya fenomena broken home.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya sebagai upaya meminimalisir kasus broken home. Pembahasan difokuskan pada nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi suami-istri, pola pengasuhan anak, komunikasi keluarga, serta orientasi tujuan berumah tangga.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ketahanan keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan konseptual bagi keluarga Muslim, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam membangun keluarga yang sakinah, harmonis, dan berdaya tahan tinggi demi terwujudnya generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan *library research* (Suharjito, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, nilai, dan konsep normatif yang bersumber dari Al-Qur'an serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema ketahanan keluarga. Penelitian kepustakaan dianggap tepat karena objek kajian tidak berupa perilaku sosial yang diamati secara langsung di lapangan, melainkan teks-teks keagamaan dan karya ilmiah yang mengandung gagasan konseptual tentang keluarga, relasi antaranggota keluarga, serta problematika broken home dalam perspektif Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Abubakar, 2021). Proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keluarga, pernikahan, relasi suami-istri, tanggung jawab orang tua terhadap anak, pendidikan keluarga, serta nilai-nilai kasih sayang,

keadilan, dan musyawarah dalam rumah tangga. Selanjutnya, penulis mengkaji literatur pendukung berupa kitab tafsir, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ketahanan keluarga dan fenomena broken home. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam merumuskan konsep ketahanan keluarga. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan data primer dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta karya-karya penelitian sebelumnya yang membahas keluarga, pendidikan keluarga, ketahanan keluarga, dan problem sosial keluarga baik dari perspektif keislaman maupun ilmu sosial. Sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis, memperkuat argumentasi, serta menunjukkan posisi penelitian di tengah kajian yang telah ada.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data tersebut berupa teks, narasi, dan penjelasan konseptual yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran para mufasir, pendapat para ahli, serta temuan-temuan penelitian terdahulu. Data kualitatif ini tidak diolah dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dianalisis untuk memahami makna, hubungan antar konsep, serta relevansinya dengan konteks kehidupan keluarga masa kini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Tahapan analisis meliputi beberapa langkah, yaitu: pertama, menginventarisasi seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketahanan keluarga; kedua, mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam tema-tema pokok seperti tujuan pernikahan, relasi suami-istri, pola pengasuhan anak, komunikasi keluarga, dan pembinaan akhlak; ketiga, menelaah ayat-ayat tersebut melalui rujukan kitab tafsir dan literatur terkait untuk memperoleh pemahaman yang mendalam; dan keempat, melakukan sintesis dan interpretasi untuk merumuskan konsep ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya sebagai upaya meminimalisir kasus broken home. Melalui tahapan analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis, utuh, dan kontekstual mengenai aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun ketahanan keluarga.

نتائج البحث / Hasil

Konsep Ketahanan Keluarga dalam Islam

Konsep merupakan suatu abstraksi yang menggambarkan ciri umum dari suatu peristiwa atau realitas tertentu. Dalam konteks penelitian ini, konsep dipahami sebagai ide atau pengertian yang diabstraksikan dari realitas kehidupan keluarga, kemudian dirumuskan secara sistematis berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep ketahanan keluarga merujuk pada gambaran ideal tentang kemampuan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan, kestabilan, dan keberlanjutan fungsi-fungsi keluarga dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan kehidupan.

Ketahanan Keluarga dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai ketahanan fisik atau ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan moral. Keluarga yang tangguh adalah keluarga yang mampu menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai fondasi utama dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga (Fazil,

2025). Al-Qur'an menegaskan bahwa keluarga, harta, dan anak merupakan bagian dari ujian (fitnah) kehidupan manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Taghābun/64:15 dan QS. al-Anfāl/8:28. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa ketahanan keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan anggota keluarga, khususnya orang tua, dalam mengelola amanah Allah secara bertanggung jawab (Sriwardona & Aprianto, 2018). Kegagalan dalam mengelola amanah tersebut berpotensi melahirkan konflik internal yang mengganggu keharmonisan keluarga.

Pernikahan dalam Islam dipandang sebagai ikatan sakral yang menyatukan dua individu dengan latar belakang, karakter, dan kebiasaan yang berbeda (Nudin et al., 2021). Penyatuan dua energi besar ini membutuhkan proses penyesuaian yang tidak selalu berjalan mulus. Dalam proses tersebut, potensi konflik dan pergesekan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kesiapan pengetahuan, mental, dan spiritual sebelum memasuki jenjang pernikahan agar pasangan mampu menghadapi dinamika rumah tangga secara dewasa dan bertanggung jawab.

Tujuan ideal pernikahan dalam Islam digambarkan melalui tiga konsep utama (Pinem et al., 2021), yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana termaktub dalam QS. al-Rūm/30:21. Sakinah dimaknai sebagai ketenteraman dan ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Mawaddah dipahami sebagai kasih sayang yang mendalam dan dorongan batin untuk melindungi pasangan dari segala hal yang menyakitkan. Adapun rahmah diartikan sebagai kelembutan hati, empati, dan sikap saling memaafkan. Ketiga konsep ini menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga yang kokoh dan berkelanjutan.

Tabel 1. Konsep Ketahanan Keluarga dalam Al-Qur'an

Konsep Qur'ani	Ayat	Makna Utama	Relevansi Ketahanan Keluarga
Sakinah	QS. al-Rūm/30:21	Ketenteraman Batin	Stabilitas Emosional Keluarga
Mawaddah	QS. al-Rūm/30:21	Kasih Sayang Aktif	Pencegahan Konflik
Rahmah	QS. al-Rūm/30:21	Empati dan Kelembutan	Perlindungan Anak dan Pasangan

Terma Broken Home dalam Al-Qur'an

Islam memandang pernikahan sebagai ikatan yang sangat kuat (*mitsāqan ghalīẓan*), sehingga perceraian bukanlah sesuatu yang dianjurkan, meskipun tidak diharamkan secara mutlak. *mitsāqan ghalīẓan* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, dua di antaranya berkenaan dengan tauhid dan kenabian, sedangkan tauhid adalah inti agama. maka penggunaan istilah yang sama untuk pernikahan menunjukkan betapa agung dan seriusnya ikatan rumah tangga dalam Islam (Shalahuddin et al., 2023). Demikian tingginya kedudukan pernikahan dalam islam, sehingga menikah merupakan jalan penyempurna separuh agama. Rasulullah Saw, bersabda; “Apabila seorang hamba telah berkeluarga, berarti dia telah menyempurnakan separuh dari agamanya. Maka takutlah kepada Allah terhadap separuh yang lainnya.” (HR Athabrani).

Dalam Al-Qur'an, *broken home* atau perceraian disebut dengan istilah *ṭalāq*. Terdapat banyak ayat yang memuat kata ini, salah satunya terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:227.

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ (البقرة/2: 227)

Terjemahnya : Jika mereka berketetapan hati untuk bercerai, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:227)

Menurut M. Quraish Shihab Ayat tersebut menegaskan bahwa keputusan untuk bercerai harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan keyakinan, serta tidak boleh dilandasi oleh keragu-raguan yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan penderitaan psikologis (Shihab, 2001). Seorang suami tidak boleh mengambil keputusan secara sepihak yang mengandung keragu-raguan. Hal ini dimaksud agar sang istri tidak bingung terhadap keputusan suami yang tidak menetap itu yang menimbulkan keragu-raguan.

Al-Qur'an juga memberikan mekanisme penyelesaian konflik rumah tangga sebelum berujung pada perceraian, sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nisā'/4:35 melalui pengangkatan hakim dari kedua belah pihak (Aini & Afdal, 2020). Ketentuan ini menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan upaya islah (perdamaian) dan perlindungan terhadap keutuhan keluarga, khususnya demi kepentingan anak-anak.

Anak dan Harta sebagai Ujian Ketahanan Keluarga

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa harta dan anak merupakan ujian (*fitnah*) bagi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Taghābun/64:15 dan QS. al-Anfāl/8:28. Penggunaan istilah *fitnah* dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan harta dan anak bukan semata-mata nikmat, tetapi juga sarana pengujian kualitas iman, ketakwaan, dan tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan berkeluarga (Darman, 2017). Ujian ini mengukur sejauh mana seseorang mampu menempatkan kecintaan terhadap harta dan anak secara proporsional tanpa melalaikan kewajiban kepada Allah Swt.

Tafsir Kementerian Agama RI dan Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ujian melalui anak sering kali lebih berat dibandingkan ujian melalui pasangan hidup (Shihab, 2002). Hal ini disebabkan oleh ikatan emosional yang sangat kuat antara orang tua dan anak, sehingga tidak jarang orang tua rela mengorbankan prinsip, nilai, bahkan aturan agama demi memenuhi keinginan anak. Dalam konteks ketahanan keluarga, kondisi ini menjadi tantangan serius, sebab kecintaan yang tidak dibingkai dengan nilai-nilai ketakwaan dapat melemahkan kontrol diri, memicu konflik rumah tangga, serta mengaburkan peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Harta dan anak pada hakikatnya dapat menjadi sumber kebaikan dan pahala apabila dikelola sesuai dengan tuntunan agama (Prasanti & Karimah, 2018). Harta yang diperoleh dan dibelanjakan secara halal, serta anak yang dididik dengan nilai-nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial, akan memperkuat fondasi ketahanan keluarga. Sebaliknya, apabila harta menjadi sarana pemuasan hawa nafsu dan anak dibiarkan tanpa bimbingan moral dan spiritual, keduanya justru berpotensi menjadi faktor perusak keharmonisan keluarga dan pemicu terjadinya konflik berkepanjangan yang berujung pada disintegrasi keluarga atau *broken home*.

Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an menuntut adanya kesadaran spiritual dan kedewasaan moral dalam mengelola amanah berupa harta dan anak. Orang tua dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan material dan pembinaan nilai-nilai keimanan, komunikasi yang sehat, serta keteladanan akhlak. Sikap inilah yang menjadi kunci agar ujian harta dan anak tidak berubah menjadi sumber kehancuran keluarga, melainkan menjadi sarana penguat ikatan rumah tangga dan pembentuk generasi yang berkualitas.

Tabel 2. Anak dan Harta sebagai Ujian Ketahanan Keluarga dalam Islam

Bentuk Ujian	Landasan Al-Qur'an	Penjelasan Tafsir	Dampak Terhadap Ketahanan Keluarga
Harta	QS al-Anfāl/8:28	Harta merupakan amanah Allah yang menguji kesyukuran, kejujuran, dan tanggung jawab manusia	Dikelola dengan benar memperkuat stabilitas keluarga; disalahgunakan memicu konflik ekonomi dan krisis moral
Anak	QS al-Taghābun/64:15	Anak menjadi ujian emosional yang dapat melemahkan prinsip jika tidak dibingkai ketakwaan	Pendidikan yang baik memperkuat ketahanan keluarga; kelalaian memicu kenakalan dan disintegrasi keluarga
Ikatan Emosional	Tafsir al-Misbah	Kecintaan orang tua pada anak sering lebih kuat daripada pada pasangan	Potensi pengorbanan nilai agama demi anak yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga
Pengelolaan Amanah	Tafsir Kemenag RI	Harta dan anak harus dikelola sesuai tuntunan syariat	Pengelolaan proporsional menjaga keseimbangan spiritual dan sosial keluarga

Diskusi/ مناقشتها

Aktualisasi Konsep Ketahanan Keluarga dalam Al-Qur'an sebagai Upaya Meminimalisir Kasus *Broken Home*

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas keluarga, khususnya QS. al-Taghābun/64:15, QS. al-Anfāl/8:28, dan QS. al-Munāfiqūn/63:9, dapat disimpulkan bahwa konsep ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an tidak dimaknai secara sempit sebagai keutuhan formal rumah tangga, melainkan sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola ujian kehidupan secara berkesinambungan dengan berlandaskan nilai ketakwaan (Ilham et al., 2021). Penafsiran para mufasir, baik Tafsir Kemenag maupun Tafsir al-Misbah, menunjukkan bahwa harta dan anak merupakan instrumen ujian (fitnah) yang menentukan kualitas ketahanan sebuah keluarga, bukan sekadar indikator keberhasilannya.

Dalam kerangka teori ketahanan keluarga (Al Amin, 2018; Amiruddin et al., 2019), sebuah keluarga dikatakan tangguh apabila mampu beradaptasi, mengelola tekanan, serta mempertahankan fungsi-fungsi dasarnya di tengah krisis. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu menawarkan prinsip-prinsip fundamental ketahanan

tersebut melalui penegasan bahwa harta dan anak harus ditempatkan sebagai amanah, bukan tujuan akhir kehidupan. Ketika amanah ini gagal dimaknai secara benar, maka yang muncul bukan ketahanan, melainkan kerentanan keluarga yang berujung pada konflik dan perceraian.

Fenomena broken home dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata dipahami sebagai akibat dari faktor eksternal seperti ekonomi, lingkungan sosial, atau tekanan budaya modern, melainkan lebih dalam sebagai kegagalan internal keluarga dalam menjaga orientasi spiritual (Aini & Afdal, 2020). Tafsir al-Misbah menegaskan bahwa kecintaan berlebihan terhadap anak bahkan dapat melampaui kecintaan kepada pasangan, sehingga memicu ketegangan relasi suami-istri (Shihab, 2002). Analisis ini relevan dengan realitas keluarga modern, di mana relasi emosional sering kali timpang: perhatian terpusat pada anak atau pemenuhan materi, sementara relasi pasangan sebagai fondasi keluarga justru terabaikan.

QS. al-Munāfiqūn/63:9 memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa kelalaian dari zikir kepada Allah akibat dominasi harta dan anak berujung pada kerugian. Dalam konteks keluarga, kelalaian tersebut termanifestasi dalam bentuk menurunnya kualitas komunikasi, absennya kehadiran emosional orang tua, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak (Mahtika & Hanafie, 2014). Berdasarkan analisis peneliti, kondisi ini merupakan fase awal yang sering tidak disadari namun menjadi pemicu utama terjadinya disfungsi keluarga. Ketika problem-problem kecil tidak dikelola secara tepat, konflik berkembang secara akumulatif hingga mencapai titik krisis yang sulit dipulihkan.

Dengan demikian, aktualisasi konsep ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an menuntut transformasi nilai normatif ke dalam praktik konkret kehidupan rumah tangga (Khafidhoh, 2021). Pertama, penerapan pola asuh positif harus dipahami sebagai strategi teologis sekaligus psikososial. Al-Qur'an memandang anak sebagai ujian, sehingga pola asuh tidak boleh didasarkan pada emosi, otoritarianisme, atau pembiaran, melainkan pada kasih sayang, keteladanan, dan pendidikan iman. Pola asuh semacam ini tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, yang merupakan salah satu indikator utama ketahanan keluarga.

Kedua, komunikasi efektif dalam keluarga berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap konflik struktural. Prinsip musyawarah, saling menasihati, dan islah yang diajarkan Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa perbedaan pandangan adalah keniscayaan, namun perpecahan bukanlah pilihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang menjadikan komunikasi sebagai ruang dialog terbuka cenderung lebih mampu mengelola tekanan ekonomi, perbedaan pola pikir, serta dinamika pengasuhan tanpa harus berujung pada perceraian.

Ketiga, kemampuan keluarga dalam mengobservasi gejala awal krisis merupakan bentuk aktualisasi nilai kewaspadaan dan reflektivitas yang diajarkan Al-Qur'an. Dalam pandangan peneliti, kemampuan ini menjadi penanda keluarga yang resilien, karena tidak menunggu konflik membesar sebelum mencari solusi. Menjadikan rumah sebagai ruang aman bagi anak dan pasangan untuk berbagi masalah merupakan implementasi nyata dari prinsip amanah dan kasih sayang yang menjadi fondasi keluarga Qur'ani.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an bersifat holistik dan aplikatif. Al-Qur'an tidak hanya memberikan

legitimasi normatif tentang pentingnya keluarga, tetapi juga menawarkan kerangka praktis dalam mengelola ujian kehidupan keluarga. Ketika nilai ketakwaan, amanah, komunikasi, dan kasih sayang diinternalisasikan secara konsisten, keluarga akan memiliki daya lenting (resilience) yang kuat dalam menghadapi konflik. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an relevan sebagai pedoman strategis dalam meminimalisir kasus broken home serta membangun keluarga Muslim yang harmonis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Tabel 3. Analisis Aktualisasi Ketahanan Keluarga dalam Al-Qur'an

Aspek Ujian Keluarga	Dasar Ayat Al-Qur'an	Analisis Teoritis Ketahanan Keluarga	Implikasi Terhadap pencegahan Broken Home
Harta sebagai Ujian	QS. at-Taghābun/64:15 ; QS. al-Anfāl/8:28	Dalam teori ketahanan keluarga, pengelolaan ekonomi yang tidak sehat melemahkan fungsi protektif keluarga	Pengelolaan harta berbasis nilai agama mencegah konflik ekonomi dan kecemburuan dalam rumah tangga
Anak sebagai Ujian Utama	QS. at-Taghābun/64:15 ;	Anak merupakan faktor stres sekaligus sumber kekuatan keluarga tergantung pola asuh	Pola asuh positif dan pendidikan iman mencegah perilaku menyimpang dan konflik orang tua-anak
Kelalaian Spritual	QS. al-Munāfiqūn/63:9	Lemahnya spiritualitas keluarga menurunkan resiliensi menghadapi krisis	Penguatan nilai religius mencegah disorientasi tujuan keluarga
Peran Orang Tua	QS. al-Anfāl/8:28 (implisit amanah)	Orang tua adalah aktor utama dalam menjaga stabilitas dan ketahanan keluarga	Keteladanan dan kepemimpinan orang tua menekan risiko perceraian
Komunikasi Keluarga	Prinsip islah dan musyawarah Qur'ani	Komunikasi efektif adalah indikator keluarga <i>resilience</i>	Konflik dapat diselesaikan sebelum berkembang menjadi broken home
Deteksi Krisis Dini	Nilai kehati-hatian dan refleksi Qur'ani	Deteksi dini meningkatkan kapasitas adaptif keluarga	Krisis keluarga dapat dicegah sebelum mencapai titik perceraian

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an bersifat holistik dan tidak terbatas pada keutuhan formal rumah tangga, melainkan pada kemampuan keluarga dalam mengelola ujian kehidupan secara berkelanjutan dengan berlandaskan nilai ketakwaan. Berdasarkan kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir, khususnya QS. at-Taghābun/64:15, QS. al-Anfāl/8:28, dan QS. al-Munāfiqūn/63:9, ditemukan bahwa harta dan anak merupakan instrumen ujian (fitnah) yang sangat menentukan kualitas ketahanan keluarga. Kedua unsur tersebut dapat

menjadi faktor penguat atau justru pemicu rapuhnya keluarga, tergantung pada cara pengelolaannya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa fenomena broken home dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekonomi atau lingkungan sosial, melainkan berakar pada kegagalan internal keluarga dalam menjaga orientasi spiritual, komunikasi, dan pengelolaan amanah. Ketika kecintaan terhadap harta dan anak tidak dibingkai dengan nilai keimanan dan tanggung jawab, maka fungsi-fungsi dasar keluarga seperti pendidikan, perlindungan emosional, dan pembinaan moral menjadi melemah. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya konflik rumah tangga, disfungsi relasi orang tua dan anak, serta risiko perceraian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka preventif yang kuat dalam meminimalisir kasus broken home melalui penguatan pola asuh positif, komunikasi efektif, dan deteksi dini krisis keluarga. Nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi tujuan ideal pernikahan dalam Islam terbukti berperan sebagai fondasi ketahanan emosional dan spiritual keluarga. Selain itu, mekanisme islah dan musyawarah yang diajarkan Al-Qur'an menegaskan bahwa konflik merupakan keniscayaan, namun dapat dikelola secara konstruktif tanpa harus berujung pada perceraian.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ketahanan keluarga dengan menghadirkan perspektif Qur'ani yang integratif, yang memadukan dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa teori ketahanan keluarga modern memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam aspek adaptasi, pengelolaan stres, dan keberlanjutan fungsi keluarga.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praksis pendidikan keluarga dan pendidikan Islam. Orang tua perlu diposisikan sebagai aktor utama dalam membangun ketahanan keluarga melalui keteladanan, komunikasi yang sehat, dan pendidikan iman sejak dini. Lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan juga dapat menjadikan konsep ketahanan keluarga Qur'ani sebagai landasan dalam program penguatan keluarga, pendidikan karakter, dan pencegahan disintegrasi keluarga. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan rumah tangga menjadi strategi strategis dan relevan dalam membangun keluarga Muslim yang harmonis, resilien, dan berkelanjutan.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian* (Cet. I). books.google.com. Query date: 2024-03-14 02:55:59
- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. <http://bk.ppj.unp.ac.id/index.php/aiptekin/article/view/372> Query date: 2023-07-29 14:06:37
- Al-Qattan, M. K. (2013). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Litera AntarNusa.
- Al Amin, M. N. K. (2018). Komunikasi sebagai Upaya untuk Membangun Ketahanan Keluarga dalam Kajian "Teori Nilai Etik." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79–90. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>
- Amiruddin, M. M., Haq, I., Hasanuddin, Ilham, M., Sattar, A., & Arief, M. (2019). Mitigating Fraud in e-commerce by adapting the Concept of Siri' na pacee.

- KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 76–93.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/799/658>
- Arifiani, F. (2021). Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(2), 533–554.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20213>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87.
<https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Fazil, M. (2025). Ketahanan Keluarga sebagai Fondasi Masyarakat Sejahtera. *Jurnal Tahqiq*, 19(1), 107–113. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v19i1.285>
- Ilham, M., Syatar, A., & Amiruddin, M. M. (2021). Caliphate; is it Theological Inevitability or Sociological Experimentation? *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 60–70.
<https://doi.org/10.24014/Jush.v29i1.10479>
- Khafidhoh, I. (2021). Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).
<https://pdfs.semanticscholar.org/6b3d/788eea50187df1e0b7d451df7504b27e67d0.pdf>
 Query date: 2024-10-26 02:20:34
- Mahtika, H., & Hanafie, N. K. (2014). *Pendidikan Moral dan Etika* (Cet. I). PT Penerbit IPB Press.
- Nudin, B., Hasanudin, F., Iqbal, M., Pusparini, M. D., Habibi, M. M., Makfi, M. M., Paramitha, N. A., Novianti, W. D., Ayatina, H., & Astuti, F. T. (2021). *Ketahanan Keluarga Islami dalam Multi Perspektif*. Aswaja Pressindo.
 Query date: 2024-10-26 02:20:34
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/2820>
 Query date: 2023-07-29 14:06:37
- Passa, M. M. (2023). *Living Qur'an Dalam Tradisi Botting Bongi Pada Masyarakat Desa Tolajuk Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. 1–87.
<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=id&q=related:YMrzo1Z8puQJ:scholar.google.com/>
- Passa, M. M. (2024). Al-Qur'an dan Kebenaran Ilmiah: Teropong Kajian Modern dalam Filsafat dan Keilmuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 179–191.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/25027/8089>
- Pinem, R. K. B., Amini, N. R., & Nasution, I. Z. (2021). Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak. *Maslahah: Jurnal*
<https://ejurnalilmiah.com/index.php/Maslahah/article/view/174>
 Query date: 2023-07-29 14:06:37
- Prasanti, D., & Karimah, K. El. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195–212.
<https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.195-212>
- Rangkuti, A. Z. (2021). Membangun Ketahanan Keluarga yang Rukun, Harmonis dan Romantis. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MABDIMAS/article/view/112>
 Query date: 2024-10-26 02:20:34
- Sakirman. (2015). Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kajian Tafsir Hukum QS.

- AL-NISĀ'4: 34). *Al-Mizan*, 11(1), 57–73.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am>
- Shalahuddin, H., Hidayat, M. S., Nugroho, A. S., Tsaqib, M. A., & Jamil, A. (2023). Mitsaqan Ghalizhan's Concept as a Solution to the Feminist Perspective on the Concept of Marriage. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(2), 190–213. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.23>
- Shihab, M. Q. (2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, M. D., & Wadi, A. An. (2019). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.29408/JKP.V3I1.2413>
- Sriwardona, & Aprianto. (2018). Model Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Mengatasi Perilaku Radikal. *Batusangkar Interantional Conference*, 3(142), 219–226.
- Suharjito, D. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. repo.iainbatusangkar.ac.id.
<https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/23380>
- Query date: 2024-03-14 02:55:59